

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia. Ia bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya – Ia dimiliki seluruh manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu (Mulayana & Rakhmat, 2009, hal. 60). Indonesia mempunyai banyak beragam kultur atau kebudayaan. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk, dimana suku bangsa sebagai salah satu unsur kemajemukan Indonesia dan tersebar dan mendiami seluruh kepulauan Nusantara. Di Indonesia terdapat sekitar 380 suku bangsa dan kurang lebih 200 bahasa daerah yang tersebar. Keseluruhan kelompok suku bangsa ini bercorak Bhineka Tunggal Ika, yang dimaknai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat diceraikan beraikan oleh masing-masing suku bangsa, terwujud sebagai satuan masyarakat dan kebudayaan yang masing-masing berdiri sendiri dan disatukan oleh kekuatan nasional suatu bangsa.

Keberagaman budaya telah menjadikan Indonesia sebagai sebuah simbol dalam bentuk perbedaan kultur, budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum sebuah kebiasaan belaka. Keberagaman yang dimaksud bahwa budaya terwujud sebagai cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, kebiasaan, bertutur kata dengan logat atau aksen bahasa tertentu, serta berbagai pernik sebagai seremonial. Fakto - faktor yang menyebabkan

wilayah Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, dan penduduk Indonesia bermacam-macam keturunan. Bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dengan derajat kebergaman yang tinggi dan mempunyai peluang yang besar dalam perkawinan yang berbeda budaya atau suku.

Dengan kemajuan dibidang teknologi komunikasi massa dan transportasi memberikan pengaruh besar terhadap kontak budaya antar suku dengan suku lainnya. Kota-kota besar telah menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai suku, dengan begitu penyebarannya menjadi sangat cepat. Perjumpaan dengan lawan jenis yang berbeda suku telah menjadi hal tak terhindari. Demikian halnya dengan sebuah hubungan pernikahan telah mempengaruhi orang-orang dari beragam budaya atau suku. Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Peristiwa ini membuat masyarakat saling terikat dengan suku-suku yang berbeda.

Pernikahan antar pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda telah menjadi suatu hal yang biasa dalam kondisi Indonesia yang multikultural. Pernikahan tidak hanya mempertemukan dua kepribadian yang berbeda, tetapi juga mempertemukan etnik, suku, dan kebiasaan yang berbeda. Setiap daerah memiliki masing-masing budaya yang berbeda seperti suku, atau kebiasaan yang lainnya. Saat terjadi pernikahan dengan pasangan yang berbeda budaya, maka akan terjadi perjumpaan budaya, yang berbeda dari sebelumnya, pada saat dan setelah proses pernikahan.

Di dalam pernikahan juga menyatukan dua budaya berbeda, latar belakang maupun suku yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan, maupun campur tangan keluarga. Perjumpaan dalam Pernikahan beda budaya memungkinkan timbulnya kesalahpahaman dan masalah pada pasangan terutama dalam proses penyesuaian diri pada keluarga besar masing-masing karena latar belakang budaya yang berbeda. Pada masa awal pernikahan tidak dipungkiri pasangan harus saling beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keluarga besar, kesalahpahaman ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga, baik suami, istri bahkan melibatkan seluruh anggota besar seperti kakek, nenek, ibu atau ayah mertua, keponakan, sepupu, bibi tante dan paman. Untuk membina hubungan dengan pasangan menikah yang berbeda suku harus mempersiapkan diri untuk menghadapi seluruh sikap keluarga besarnya, yang yang mendukung maupun menolak. Pada fase awal beradaptasi dengan keluarga besar beda budaya ini, masing-masing pasangan tentu merasakan self disorder dengan kerabat pada keluarga pasangannya, permasalahan pada awal beradaptasi yang kerap ditemui dengan keluarga besar pada awal-awal pernikahan beda budaya adalah gangguan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dan beradaptasi.

Menurut Gudykunts yang dikembangkan oleh Charles Berger's dalam (Griffin, 2003, hal. 425) bahwa ketidakpastian merupakan keragu-raguan yang dimiliki oleh kemampuan dalam memprediksi orang asing saat bertemu, atau ketidakpastian bisa berdasarkan pikiran. Sedangkan kecemasan berdasarkan perasaan seseorang, yang meliputi rasa yang gelisah, tegang, khawatir, atau

kegelisahan yang mungkin terjadi. Gudykunts & Hammer (1988) menjelaskan bahwa ketidakpastian merupakan kemampuan dalam memprediksi atau menjelaskan sikap, tingkah laku, atau perasaan sedangkan kecemasan perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau kecemasan (Gudykunst, 2003, hal. 169)

Menurut data dari National Institute Of Mental Health bahwa perempuan cenderung memiliki gangguan kecemasan dari pada laki-laki. Tak hanya menimbulkan kecemasan berlebih, gangguan kecemasan bisa memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan secara keseluruhan (Commons, Greenwood, & Anderso, 2015). Dan dapat menyebabkan kesehatan mental dengan mempengaruhi kesehatan fisik. Dalam artikel *HelloSehat* dalam *hubungan Seks dan Asmara* dijelaskan bahwa keterlibatan orang tua dan keluarga besar dalam persiapan pernikahan juga menjadi pemicu stress dan kecemasan dan rasa ketidakpastian pada pasangan yang ingin menikah. Keterlibatan pihak keluarga yang terlalu banyak yang cenderung mendominasi dalam persiapan pernikahan, membuat pasangan merasa sungkan untuk menolak dan merasa tertekan dengan permintaan pihak keluarga. Yang mengakibatkan timbulnya stress dan konflik-konflik kecil di antara masing-masing pasangan dan keluarga. (Safitri, 2018). Selain itu disebutkan juga bahwa kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan wanita maupun pria tergantung bagaimana kepribadian yang ada dalam diri mereka, saat seorang pria mengalami ketidakpastian yang tinggi ketika berkenalan dengan wanita maka tingkat kecemasan komunikasi yang dialaminya juga akan meningkat, namun jika pria memiliki konsep diri kepribadian yang positif maka tingkat kecemasan yang dialaminya akan menurun atau ia mudah untuk berinteraksi

dengan wanita (Azwar, 2014). Selain itu penyebab kecemasan dan ketidakpastian juga dapat mengganggu seseorang dalam bersosial dan berinteraksi, dalam (Lowe & Harris, 2018) menyebutkan bahwa seseorang dapat terdiagnosa dan diprediksi simptomologi dalam gangguan jiwa saat mereka mudah memiliki kecemasan sosial. Saat seseorang mengalami kecemasan akan berdampak gangguan terhadap fungsi pikiran mereka sehingga berpengaruh terhadap persepsi proses berfikir dan terkait dengan hasil pemikiran yang mengakibatkan ketidaktenangan serta berakibat pada munculnya perilaku negatif diantaranya agresivitas (Mu'arifah, 2005)

Pengelolaan Kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi sering kali dirasakan tiap diri masing-masing orang menurut (Diana & Lukman, 2018) bahwa kecemasan dan ketidakpastian juga pernah dirasakan antara Auditor dan audit, kecemasan yang dialami oleh auditor terkait dengan rasa cemas dan khawatir karena belum memiliki informasi mengenai entitas auditee, sehingga hal ini mempengaruhi perasaan tegang karena memeriksa auditee yang memiliki pengaruh dan relasi dengan pihak yang berkuasa, selain itu auditor juga pernah mengalami kecemasan terkait sulitnya mendapat gambaran utuh mengenai kejadian yang telah lampau, kepercayaan terhadap keterangan auditee dalam tingkat kerja saat pemeriksaan. Dalam lingkungan pekerjaan saja dapat terjadi peningkatan kecemasan dan ketidakpastian, termasuk saat interaksi dengan orang asing yang baru ditemui tentunya dapat mudah mengalami peningkatan kecemasan dan ketidakpastian. Termasuk pada pasangan awal pernikahan beda budaya dengan keluarga besar pasangannya. Ketika mencoba beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membaaur dan mengenalkan dirinya pada keluarga besar pasangan yang beda

budaya, masing-masing pada diri pasangan atau orang lain sering kali yang merasakan gejala kecemasan dan ketidakpastian dengan keluarga besar sehingga berdampak pada komunikasi mereka yang tidak efektif. Berangkat dengan konsep Kecemasan dan ketidakpastian ini maka dapat diteliti bagaimana kecemasan dan ketidakpastian berkomunikasi dengan keluarga besar pada pasangan awal pernikahan beda budaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan, bagaimana kecemasan dan ketidakpastian berkomunikasi pasangan dengan keluarga besar pada pasangan pernikahan awal beda budaya?

## **C. Tujuan**

1. Mendiskripsikan proses pengelolaan komunikasi saat merasa cemas dan tidakpastian masing-masing pasangan baru saat beradaptasi berkomunikasi dengan keluarga besar yang beda budaya.
2. Menjelaskan bagaimana pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi saat pasangan baru berkomunikasi dengan keluarga besar yang berbeda budaya

## **D. Manfaat**

Adapun manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil peniltian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam jurusan Ilmu komunikasi dan membantu

pembelajaran yang berhubungan dengan pengaturan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan keluarga besar pasangan pernikahan awal beda budaya.

- b. Dan penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, serta referensi untuk segala penelitian yang berhubungan dengan kecemasan dan ketidakpastian dalam pernikahan beda budaya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pemanfaatan pada penelitian berikutnya tentang cara mengatur kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan keluarga besar pada pasangan pernikahan beda budaya. Serta dapat menjadi bahan evaluasi segala kekurangan dan kelebihan yang didapatkan melalui penelitian ini.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Komunikasi Antar Budaya**

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang heterogen dalam berbagai aspek, seperti keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Perbedaan tersebut dapat dipahami jika setiap kelompok masyarakat saling berkomunikasi. Komunikasi selain fungsi untuk proses pengiriman pesan, berita, apunpun informasi dengan menggunakan verbal maupun non verbal, tetapi juga suatu alat untuk berinteraksi dengan setiap orang dalam ruang lingkup kecil maupun besar, berdasarkan dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa semakin baik komunikasi yang dilakukan seorang ibu pada anak maka semakin kecil terjadinya depresi pada remaja, dan sebaliknya semakin kurang komunikasi ibu pada anak maka semakin besar terjadinya depresi (Nora & Widuri, 2011) hal ini cukup menjelaskan bagaimana interaksi kita tidak bisa lepas dari komunikasi. selain itu dalam (Lim & Zhong, 2006) bahwa untuk menilai suatu keberagaman budaya itu dapat dirasakan dari bagaimana suatu kelompok itu berinteraksi sebagai pemimpin, atau peserata yang berada dalam kelompok tersebut.

Untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya harus dapat menyesuaikan diri atas perbedaan-perbedaan yang diperlukan dalam pemahaman budaya. Menyesuaikan diri pun dapat diartikan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai

dengan keadaan (keinginan) diri (Dipl, 1988, hal. 54) Dengan kata lain, kita sering tidak dapat menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut, tanpa komunikasi. Menurut (Ridwan, 2016, hal. 25) Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan dan menafsirkan pesan.

Sedangkan menurut (Syah, 2018, hal. 11) bahwa Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, baik dalam bentuk rasial, etnis budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender. Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi fungsi dan hubungan –hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi budaya terjadi apabila produsen adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana, Mulyana, & Rakhmat, 2009, hal. 20). Dalam banyak hal hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berfikir dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya.

Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Menurut (Aang, 2016, hal. 89) Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Dan persepsi terbagi menjadi dua salah satu bahwa persepsi terhadap objek atau *Persepsi terhadap lingkungan fisik* seperti latar belakang pada pengalaman, keluarga, budaya, psikologi, serta latar belakang nilai dan keyakinan harapan yang menyebabkan permasalahan dalam berkomunikasi. Maka hal ini keluarga menjadi pertama dalam pembentukan dari sebuah budaya, psikologi serta latar belakang nilai keyakinan suatu anggota. Keluarga sangat berpengaruh terhadap komunikasi budaya, keluarga merupakan salah satu institusi sosial budaya yang mempunyai tugas untuk meneruskan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Samovar, Porter, & Mc Daniel, 2010, hal. 64). Maka hal ini budaya meliputi elemen-elemen keluarga, yang akan mempunyai suatu sejarah maupun agama sehingga membentuk identitas dari setiap anggota mereka. Selain itu keluarga juga memiliki banyak peran penting dalam semua budaya. Peranan ini juga yang mengajarkan semua anggotanya suatu budaya tentang reproduksi, ekonomi, sosialisasi, nilai dan agama, identitas, termasuk cara berinteraksi maupun berkomunikasi (Samovar, Porter, & Mc Daniel, 2010, hal. 144)

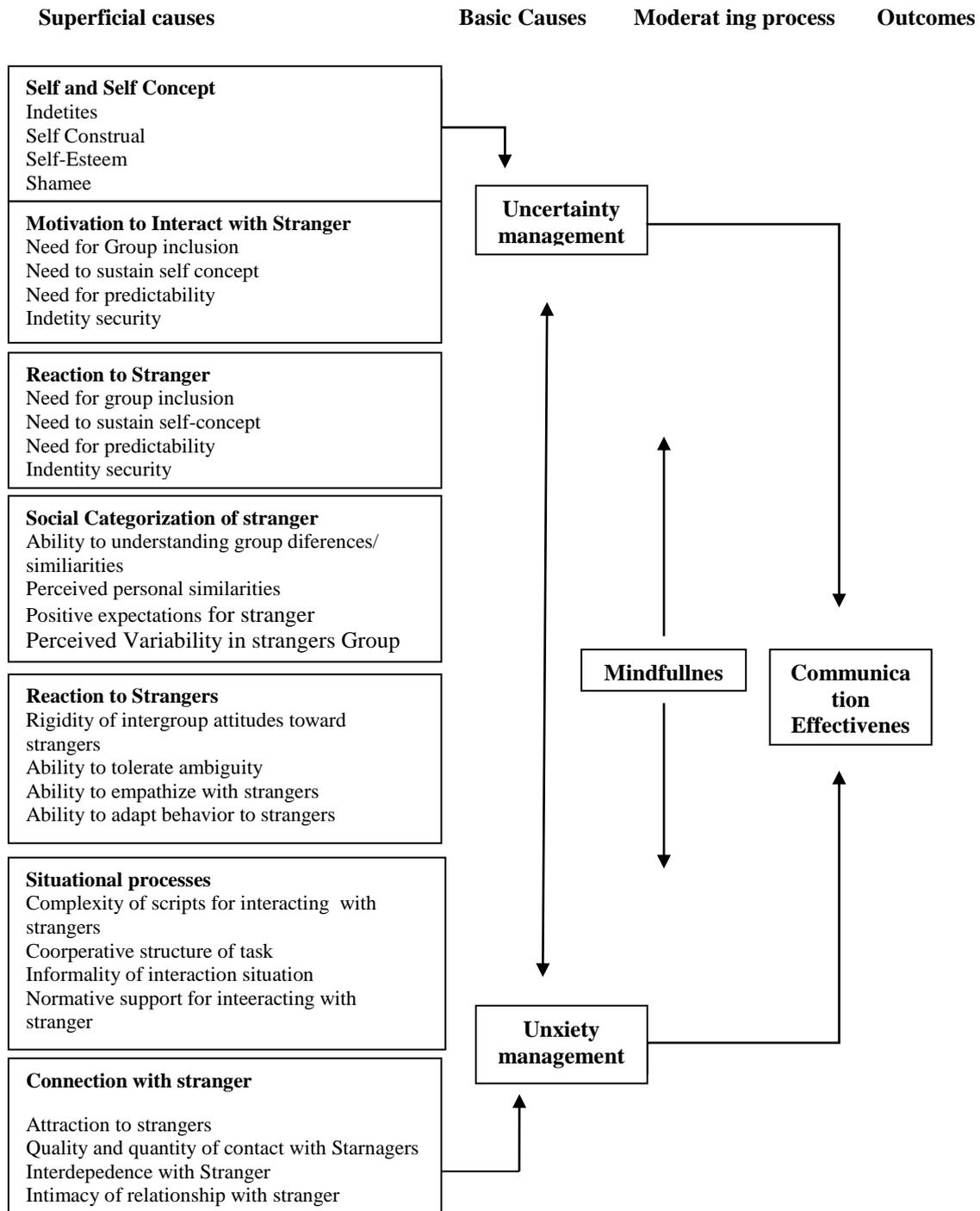
## **2. Komunikasi Efektif : Hasil dari Mindfulness (Kesadaran)**

Gudykunst menyatakan bahwa dalam menghasilkan aksioma untuk teori, dia mengasumsikan bahwa mengelola kecemasan dan ketidakpastian adalah “penyebab Dasar” (*basic causes*) yang mempengaruhi komunikasi

yang efektif. Variabel lain misalnya konsep diri, motivasi, reaksi, kategori sosial, proses situasi, hubungan, dan interaksi yang etis. Ini semua diperlakukan sebagai “superficial causes” (penyebab dangkal) sehingga adanya mindfulness dan terjadi komunikasi yang efektif.

Mengikuti pandangan dari Gudykunst Dalam (Junaedi & Sukmono, 2104, hal. 118) komunikasi efektif adalah merujuk pada proses untuk mengurangi kesalahpahaman (*misunderstanding*). Beberapa pakar lain menggunakan istilah lain yang maknanya sama, seperti dengan akurasi (*accuracy*), kejituan (*fidelity*), dan pemahaman (*understanding*). Menurut Gudykunst komunikasi menjadi efektif jika seseorang mampu melakukan *prediksi* dan *menjelaskan* perilaku orang lain. Hal ini berkaitan dengan tujuan desain teori ini yang dilakukan untuk menjelaskan komunikasi tatap muka (*face to face*) yang efektif yang dijelaskan pada kotak sebelah kanan sehingga saat interaksi tidak secara langsung menggunakan sebuah media dalam penelitian (Jardon, Carmona, & Kock, 2016) menyebutkan bahwa saat interaksi seseorang hanya melalui sebuah media maka interaksi sepenuhnya dalam berkomunikasi yang tidak efektif jika dibandingkan interaksi secara langsung. Gudykunts juga menjelaskan bahwa mengurangi kesalahpahaman adalah kerja keras terutama ketika orang asing itu berasal dari budaya yang berbeda (Griffin, 2003, hal. 424)

**Gambar 1.1 : Tahapan-tahapan alur AUM Theory Gudykunts**



Sumber : (Gudykkunts, 2003, hal. 170 )

Dalam Junaedi & Sukmono (Junaedi & Sukmono, 2104, hal. 119) memaparkan konsep penting yang berkaitan dengan *anxiety* dan *uncertainty* adalah *mindfulness*, dimana *mindfulness* adalah komunikasi yang mengurangi *anxiety dan uncertainty*, bukan justru menambahkan *anxiety dan uncertainty* dalam berkomunikasi. Ini bisa dilakukan dalam tataran praktek komunikasi, dapat dilakukan dengan memperhatikan ketika orang lain berbicara dan mencari tahu bagaimana menanggapi bagaimana orang lain tersebut berbicara. Teori AUM menyatakan *mindfulness* sebagai kemampuan seseorang baik bagian dari sebuah kelompok maupun orang asing mengurangi kecemasan dan ketidakpastian sampai tahap optimal sehingga pada akhirnya mampu mencapai komunikasi yang efektif. Kecemasan muncul di tingkat afektif yang mengacu pada perasaan seperti kegelisahan, kecanggungan, kebingungan stress yang muncul ketika seseorang mulai berhadapan dengan orang asing.

Menurut William Howell yang dikembangkan oleh Gudykunst bahwa *mindfulness* didefinisikan menjadi empat model :

- a. Ketidakmampuan bawah Sadar (*Unconscious incompetence*), kita salah untuk mengartikan perilaku orang lain bahkan tidak sadar kita melakukannya, ketidaktahuan adalah kebahagiaan.
- b. Ketidakmampuan sadar (*Conscious Incompetence*), seseorang salah mengartikan perilaku orang lain tetapi tidak melakukan apa - apa.
- c. Kompetensi yang Sadar (*Conscious Competence*), kami memikirkan komunikasi kami yang kami lakukan agar menjadi efektif
- d. Kompetensi tidak sadar (*Unconscious Competence*), kita telah mengalihkan ketrampilan komunikasi kita ke titik dimana kita tidak

lagi harus memikirkan bagaimana kita berbicara atau mendengarkan.  
(Griffin, 2003, hal. 425)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *mindfulness* adalah proses dimana seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain dalam sebuah situasi komunikasi (Griffin, 2003: 431). Komunikasi efektif salah satunya sangat ditentukan oleh apakah seseorang *mindful* atau *mindfulness* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Langer (dalam Gudykunts & kim, 2003: 40) menyatakan bahwa ketika seseorang menghadapi situasi komunikasi yang relatif baru, ia dengan sadar mencari isyarat-isyarat untuk menuntunnya berperilaku. Akan tetapi, apabila seseorang berulang kali menghadapi situasi komunikasi yang relatif sama, kesadarannya dalam berperilaku akan berkurang (*mindless*).

Dalam hal ini, seseorang berperilaku pada saat berada dalam situasi yang relatif sama (*Habitual/ scripted behavior*). dalam (Griffin, 2003 :431) menyatakan bahwa percakapan yang *mindless* dalam situasi antarbudaya akan meningkatkan ketegangan dan kebingungan. Seseorang yang *mindless* dalam berkomunikasi tidak sepenuhnya memperhatikan apa yang ia katakan dan lakukan. (Gudykkunts, 2003, hal. 40) mengklasifikasikan tiga karakteristik dari *mindfulness*, yaitu *creating new categories* (membuat kategori-kategori baru), *being open to new information* (terbuka terhadap informasi baru), dan *being aware of more than one perspective* (menyadari akan adanya beragam perspektif). Salah satu kondisi yang membuat seseorang *mindless* dalam berkomunikasi adalah penggunaan kategori-kategori (kategorisasi) yang terlalu luas (*broad categories*). Kategorisasi yang dimaksud ditujukan kepada orang yang dihadapi saat berkomunikasi. Kategori tersebut biasanya

didasarkan pada karakteristik fisik (misalnya gender, ras) *karakteristik kultural* (latar belakang etnis atau budaya), sikap, dan gaya atau cara hidup. Langer (Dalam Gudykunts, 2003: 40)

### **3. Kecemasan Dan ketidakpastian Turunan dari Berbagai Budaya**

Ketika ingin memulai pernikahan pastinya setiap orang akan berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya tujuannya untuk saling mengenal dan menjalin hubungan yang baik. Dalam berinteraksi tentu tidak semua individu pasangan bisa menjalin hubungan respon interaksi yang baik pada keluarga besar pasangan masing-masing dan pastinya terdapat masalah ataupun kendala awal berkomunikasi dalam pernikahan beda budaya. Dalam masalah pernikahan awal beda budaya sering kali terjadi masalah komunikasi terhadap orang yang baru yang kita kenal, terutama pada pasangan pernikahan awal yang berbeda latar belakang, kebiasaan serta budaya.

Fenomena Pada pasangan pernikahan awal beda budaya tentu terdapat masalah pada orang yang baru ia jumpai terutama pada masalah ketika mengelola kecemasan (*Anxiety*) pada diri mereka masing-masing dan rasa ketidakpastian (*Uncertainty*) yang sering dialami oleh orang lain atau pada pasangan pernikahan beda budaya. Fenomena ini menjadi fokus dalam *Anxiety/uncertainty management Theory*, yang dikembangkan oleh Bill Gudykunst dalam (Junaedi & Sukmono, 2014, hal. 117) *Anxiety/Uncertainty management theory* memberikan penekanan kajian mengenai pertemuan budaya kelompok (*Cultural in-group*) dengan orang asing (*stranger*) (Griffin, 2003, hal. 424). Teori yang dikembangkan oleh Gudykunst ini juga dapat diterapkan dalam beragam situasi dimana perbedaan antar manusia dapat

menyebabkan keraguan dan ketakutan. Gudykunts juga mengamsumsikan bahwa sedikitnya ada seseorang dalam pertemuan budaya berada dalam posisi sebagai orang asing.

Gudykunst percaya bahwa kecemasan dan ketidakpastian merupakan dasar penyebab kegagalan komunikasi antar kelompok. Menurut Gudykunts yang dikembangkan oleh *Charles Berger* dalam (Griffin, 2003, hal. 425) bahwa ketidakpastian mencakup keragu-raguan dalam kemampuan untuk memprediksi hasil pertemuan kita dengan orang asing. Keraguan juga mencakup yang kita miliki tentang masa lalu. Ketidakpastian berdasarkan pikiran sedangkan kecemasan berdasarkan perasaan. Gudykunts mendefinisikan kecemasan merupakan perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas tentang apa yang mungkin terjadi. seperti halnya orang terdiam ketika mereka takut bahwa pendapat mereka bertentangan akan menyebabkan diri mereka terisolasi, demikian juga orang asing dan anggota kelompok lain memandang dengan penuh kehati-hatian saat mereka tidak puas atas perbedaan yang kita buat yang tampaknya tidak sama.

Seseorang pertama kali berpengalaman dalam berpidato saat itu ia tau bahwa ia dalam posisi dengan orang yang ia tidak kenal dan beda budaya memungkinkan dirinya merasakan kecemasan dan ketidakpastian sehingga ia kesulitan untuk menjelaskan apa yang ada dalam pikiran dan menjelaskan yang ia rasakan. Pengalaman seperti ini menunjukkan sejauh mana kecemasan dan ketidakpastian terkait dengan tingkat perbedaan antara budaya dalam kelompok dan budaya dari mana orang asing itu berasal. Gudykunts telah menghasilkan prosisi yang memperjelas bahwa semakin lebar kesenjangan antar budaya, maka semakin tinggi tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang

akan dialami setiap orang. Kecemasan dan ketidakpastian tidak selalu diartikan buruk, Gudykunst menjelaskan bahwa saat keduanya berada ditingkat minimal keduanya diperlukan untuk menjaga kita agar tidak malas, bosan, atau terlalu percaya saat kita memprediksi. Kecemasan dan ketidakpastian akan memotivasi kita untuk berkomunikasi lebih baik, tetapi saat stimulasi mereka naik diatas kepemilikan akan menyebabkan kegagalan dalam komunikasi.

#### **4. Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian AUM (*Theory*)**

Pada gambar bagan sebelumnya menyatukan banyak faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan naik atau turun dalam pertemuan antar budaya tertentu. Gudykunst menjelaskan bagian yang berlabel *Superficial causes* atau “penyebab dangkal” adalah faktor permukaan yang mempengaruhi masalah kecemasan mendasar dan ketidakpastian yang mendasar dalam pertemuan antarkelompok.

Gudykunst memaparkan dalam (Griffin, 2003, hal. 428) terdapat 37 aksioma terpisah yang dia kelompokkan menjadi enam kategori. Setiap aksioma menentukan variabel yang mempengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian. Ia mencoba mengatakan kepada masing-masing orang dengan cara menunjukkan apa yang akan dilakukan orang asing untuk mengurangi ketakutan dan ketidaktahuan yang mengancam keefektifan dalam mereka berkomunikasi. Berikut sepuluh aksioma yang dipilih oleh Griffin, aksioma-aksioma ini sangat bergantung pada ide-ide yang dikemukakan oleh penganut komunikasi lainnya

### a. *Self and Self-Concept* ( **Konsep diri** )

Dalam (Sarwano & Meinarno, 2012, hal. 62) menyebutkan bahwa konsep diri adalah sebuah skema diri, yaitu pengetahuan tentang yang diri yang memengaruhi bagaimana kita mengolah informasi dan mengambil tindakan. Skema diri meliputi pengetahuan tentang diri kita saat ini (*actual self*), diri kita yang kita inginkan (*ideal-self*), dan diri kita seharusnya (*ought self*). Dan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkah laku sosial kita adalah pengenalan kita terhadap diri sendiri. Selain itu setiap orang juga memiliki konsep diri yang merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Konsep diri terbentuk bagaimana orang lain menilai diri kita dan bagaimana diri kita menilai diri kita sendiri. Pengetahuan seseorang tentang diri bervariasi pada identitas personal dan sosial. Identitas personal dikaitkan dengan atribur atau trait yang membedakan diri kita dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang kita miliki. Identitas sosial dikaitkan keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial atau atribur yang dimiliki secara bersama dengan anggota kelompok lainnya

Dalam konsep diri ini semua menjelaskan dan berhubungan dengan pandangan kita tentang diri kita sendiri atau konsep diri kita. Gudykunst memasukkan beberapa kategori seperti, *identitas sosial*, *identitas pribadi*, dan rasa percaya diri/kebanggaan diri (*collective self-esteem*). Disebutkan bahwa (Andayani & Afiatin, 1996) bahwa konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri adalah variabel-variabel yang saling berkaitan. Identitas pribadi biasanya digunakan untuk perilaku interpersonal, tentang bagaimana ia mengenal dirinya, perilaku dan kebiasaan dirinya. Sedangkan identitas sosial

bekerja ketika kita mencoba untuk memprediksi perilaku antarkelompok. Keduanya bertindak dengan cara seperti untuk membantu mengelola ketidakpastian dan kecemasan dengan memprediksi perilaku interpersonal atau antarkelompok

*Axiom 5: An increase in our self-esteem (pride) when we interact with stranger will produce an increase in our ability to manage our anxiety. (Griffin, 2003, hal. 428)*

Aksioma 5 : Peningkatan harga diri kita (kebanggaan) ketika saat kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk mengelola kecemasan kita (Griffin, 2003, hal. 428). Harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Kita termotivasi untuk memperoleh harga diri kita yang positif dan hal ini memengaruhi tingkah laku kita, termasuk menimbulkan bias dalam tingkah laku.

Menjelaskan mereka akan mengalami kesulitan dalam menangani kecemasan apapun yang timbul dari kuncungan orang yang baru ia temui. Keduanya bertindak dengan cara seperti untuk membantu mengelola kecemasan dengan memprediksi perilaku interpersonal atau antarkelompok. Jika salah satu dari identitas ini merasa terancam, Gudykunst percaya bahwa kita akan berusaha untuk meningkatkan rasa percaya diri dan karenanya mendorong hasil yang lebih positif (Gudykunst, 2003, hal. 169)

**b. *Motivation to interact with strangers* (Motivasi berinteraksi dengan orang asing)**

Selanjutnya aksioma dari Gudykunst menunjukkan bahwa motivasi kita untuk berinteraksi dengan orang baru atau orang asing secara tidak langsung sangat berkaitan dan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan kita. Pertama, kita memiliki kebutuhan untuk mempercayai orang lain atau memprediksi perilaku orang asing terhadap kita untuk berperilaku positif atau setidaknya dengan cara yang diharapkan. Kedua, kita perlu keikutsertaan kita dalam suatu hubungan antarkelompok. Kita perlu masuk dalam kelompok dan kecemasan pasti akan berkembang. Kebutuhan yang ketiga adalah perlunya pengeasan pada konsep diri, atau mempertahankan konsep diri. Dan kita ingin dimasukkan dalam kelompok, tetapi tidak sejauh bahwa identitas kita hilang didalamnya.

*Axiom 7: need for a sense of group inclusion when we interact with stranger will produce an increase in our anxiety. (Griffin, 2003, hal. 428)*

Aksioma 7 : Peningkatan kebutuhan kita akan rasa penyertaan dari kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kecemasan kita (Griffin, 2003, hal. 428).

Kebutuhan kita yang kuat akan afiliasi meningkatkan kegelisahan awal kita ketika kita pertama kali bertemu. Menurut Gudykunst, konsep diri merupakan kemauan dalam melihat harga diri kita ketika kita berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda dan akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam kemampuan kita dalam mengatur kecemasan kita (Griffin, 2003, hal. 428). Abraham Maslow menyimpulkan bahwa motivasi adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah tercapainya tujuan tertentu. Kebutuhan manusia

menurut Abraham Maslow dalam (Maslow, 2010, hal. 56) tersusun sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan Fisiologis (Psychological needs) kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup, seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur, seks dan lainnya.
- 2) Kebutuhan rasa aman (safety needs) kebutuhan rasa aman meliputi keamanan akan perlindungan diri dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan hidup dalam pekerjaan serta jaminan di haritunya pada saat tidak bekerja lagi.
- 3) Kebutuhan sosial (social needs) jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpuaskan secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan rasa persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan lain sebagainya.
- 4) Kebutuhan penghargaan (esteem needs) kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai prestasinya, pangakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs) aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki

seseorang. Aktualisasi diri ini merupakan proses yang berlangsung terus menerus dan tidak akan pernah terpuaskan. Bahkan kebutuhan akan aktualisasi diri ini cenderung selalu meningkat karena akan saling mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang keahlian dan kemampuannya.

**c. *Reaction to Stranger* (Reaksi pada Orang Asing)**

Aksioma gudykunst selanjutnya adalah kecenderungan kita untuk bertindak lebih positif terhadap orang asing yang tingkah laku dan keyakinannya menyatu dengan kita. Dalam kasus ini terbagi menjadi tiga yaitu, *empati*. Dimana kita akan lebih cenderung empati dan lebih besar menunjukkan rasa empati kita terhadap orang asing. *Kedua* yaitu *toleransi terhadap ambiguitas*, berusaha untuk lebih mentoleransi sebuah perilaku atau komunikasi yang ambigu pada orang asing. *Ketiga sikap antarkelompok yang kaku*, dimana kita memiliki sikap yang sosial kurang kaku ketika mencari penutupan dalam sebuah interaksi. Sikap kaku, atau berpikir dengan pikiran tertutup, membawa kita untuk mencari penutupan interaksi dengan cara yang paling langsung. Jika kita menunjukkan empati dan berusaha untuk berfikir objektif tentang perspektif orang asing, pada akhirnya kita harus bersikap untuk menerima lebih banyak ambiguitas dan mencari solusi yang paling tepat bukan yang paling langsung/ cepat.

*Axiom 12 : An increase in our ability to complexly process information about stranger will produce an increase in our ability to accurately predict their behavior. (Griffin, 2003, hal. 428)*

Aksioma 12 : peningkatan kita untuk memproses informasi tentang orang asing secara rumit akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat (Griffin, 2003, hal. 428).

*Axiom 15 : An increase in our ability to tolerate ambiguity when we interact with stranger will produce an increase in our ability to manage our anxiety and an increase in our ability to accurately predict stranger behavior. (Griffin, 2003, hal. 429)*

Aksioma 15 : peningkatan kemampuan kita dalam mentoleransi ambiguitas ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan kemampuan kita untuk mengelola ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk mengelola kecemasan kita dan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi orang asing tingkah laku mereka (Griffin, 2003, hal. 429)

*Axiom 16 : An increase in our ability to empathize with strangers will produce an increase in our ability to accurately predict their behavior (Griffin, 2003, hal. 429)*

Aksioma 16 : peningkatan kemampuan kita untuk berempati dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi perilaku mereka. Carl Rogers dalam (Griffin, 2003, hal. 429).

Mengklaim bahwa pemahaman empatik adalah kondisi yang diperlukan untuk kesehatan relasional. Bahkan dari membayangkan bagaimana keterampilan mendengarkan empatik dapat mengurangi ketidakpastian tentang motif dan tindakan orang asing. Menurut Griffin beberapa orang pada saat membahas aspek kehidupan orang lain, mereka merasa bahwa dia membayangkan bagaimana rasanya menjadi kehidupan

orang lain tersebut. Hal ini dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang ia rasakan (Griffin, 2003, hal. 429)

Kita perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai orang asing agar kita dapat mencari penjelasan alternatif atas perilaku orang asing tersebut dan meningkatkan rasa ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang asing. Peningkatan kepercayaan diri kita pada kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Penurunan kecemasan kita akan menghasilkan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi orang asing.

**d. *Social Categorization of stranger* (Kategori Sosial pada orang asing)**

Kita perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai orang asing agar kita dapat mencari penjelasan alternatif atas perilaku orang asing tersebut dan meningkatkan rasa ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang asing. Peningkatan kepercayaan diri kita pada kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Penurunan kecemasan kita akan menghasilkan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi orang asing.

*Axiom 20: An increase in the personal similarity we perceive between ourselves and strangers will produce an increase in our ability to manage our anxiety and our ability to accurately predict their behavior. Boundary Condition: Understanding group differences is critical only when strangers strongly identify with group.* (Griffin, 2003, hal. 429)

Aksioma 20: peningkatan kesamaan pribadi yang kita rasakan antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita

untuk mengelola kecemasan kita kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi batas; memahami perbedaan kelompok sangat penting hanya ketika orang asing sangat lekat dengan kelompok tersebut. (Griffin, 2003, hal. 429)

*Axiom 20: An increase in our awareness of strangers' violations of our positive expectations and / or their confirming our negative expectations will produce an increase in our anxiety and a decrease in our confidence in predicting their behavior. (Griffin, 2003, hal. 429)*

Aksioma 25: Peningkatan kesadaran kami atas pelanggaran-pelanggaran terhadap ekspektasi positif dan / atau untuk menegaskan ekspektasi kita akan menghasilkan kecemasan kita dan penurunan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka (Griffin, 2003, hal. 430).

Dengan adanya kategori, maka kita kan memposisikan diri sebagai anggota dari kelompok atau di luar kelompok. Kategori sosial juga akan memberikan hasil berupa munculnya identitas sosial dan keterlibatan dalam perilaku antarkelompok dengan orang asing. Hal inilah yang akan menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian. Kategori sosial juga akan membuat kita mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang kita miliki dengan orang asing. Adanya persamaan-persamaan dengan orang asing akan menjadikan kita merasa terhubung dan menjadi satu kelompok dengan orang asing. Peningkatan kesamaan personal yang kita rasakan antar diri kita sendiri dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi perilaku mereka.

Dalam hal ini ketika masing masing pasangan mempunyai persamaan dalam diri mereka pada keluarga besar pasangannya tentu pasangan akan

mengelompokkan dirinya sebagai anggota kelompok dari keluarga besar pasangannya tersebut. Karena Persamaan kehidupan, pendidikan, jabatan atau pengalaman akan membuat masing-masing dari mereka saling terhubung menjadi satu kelompok sehingga kemampuan masing-masing pasangan lebih mudah memprediksi perilaku keluarga besar dan kecemasan pun semakin menurun.

**e. *Situational Processes* (Proses-proses Situasional)**

Kemudian aksioma berikutnya didasarkan pada situasi dimana terjadi komunikasi. Aksioma pertama bahwa kekuatan anggota dalam atau (*ingroup power*), kedua tugas yang sangat kooperatif (*cooperative task*), ketiga kehadiran anggota lain dalam kelompok (*presence of ingroup members*).

*Axiom 27: An increase in the informality of the situation in the which we are communicating with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior* (Griffin, 2003, hal. 430)

Axioma 27 : peningkatan informalitas situasi dimana kita berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Setiap orang mempunyai konsep mengenai interaksi yang akan dilakukan ketika bertemu dengan orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu (Griffin, 2003, hal. 430)

Keberagaman konsep yang kita miliki akan mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian yang kita rasakan. Dalam menghadapi orang asing maka kita perlu melakukan penilaian dan pencarian informasi mengenai dirinya

untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang kita rasakan. Peningkatan pada kekuatan kita untuk melihat bahwa kita memiliki kelebihan dari orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan penurunan akulturasi prediksi kita pada perilaku mereka. Setiap masing masing pasangan mempunyai cara berbeda beda dalam berinteraksi dengan keluarga besar pada pasangannya. Agar komunikasi berjalan dengan efektif perlunya mencari informasi orang yang akan kita ajak bicara seperti keluarga besar untuk mencari penilaian dari keluarga merka atas anggota-anggota kehadiran keluaraga lainnya

**f. *Connection with Stranger* ( Hubungan dengan Orang Asing)**

Aksioma berikutnya berdasarkan pada hubungan antar orang dengan orang asing. Aksioma yang muncul adalah aksioma-aksioma yang dimana orang-orang merasa lebih terhubung dengan orang asing, semakin sedikit kecemasan dan ketidakpastian yang mereka rasakan dalam berkomunikasi dengan orang asing. Loneksi ini berasal dari ketertarikan orang asing (*attraction to strangers*), saling ketergantungan (*interdependence with strangers*), dan kualitas ataupun kuantitas dan hubungan (*quality and quantity of contact*).

*Axiom 31: An increase in our attraction to strangers will produce a decrease in our anxiety and increase in our confindence in predicting their behavior* (Griffin, 2003, hal. 430)

Axioma 31: peningkatan ketertarikan kita pada orang asing akan menghasilkan penurunan dalam kecemasan kita dan meningkatkan rasa percaya diri kita dalam memprediksi perilaku mereka (Griffin, 2003, hal. 430).

*Axiom 27: An increase networks share with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior (Griffin, 2003, hal. 430)*

Axioma 27: peningkatan berbagai jaringan dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan peningkatan kepercayaan diri dalam memprediksi perilaku mereka (Griffin, 2003, hal. 430)

Daya tarik kita kepada orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan menurunkan kecemasan artinya kecemasan dapat minimalisasi manakala daya tarik terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda itu meningkat. Selain menurunkan kecemasan, daya tarik kita terhadap orang lain juga akan menumbuhkan kepercayaan diri untuk memprediksi perilaku mereka. daya tarik ini dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin selama proses interaksi antara salah satu pasangan dengan anggota keluarga besar pasangannya (*komunikan dan komunikator*) baik dari kualitas dan keitiman dari berkomunikasi.

Apakah hanya terjadi komunikasi formal atau pasangan ke anggota keluarga besar pasangannya terlibat dalam komunikasi nonformal yang lebih cair serta berkembang menjadi hubungan yang bersifat jangka panjang. Peningkatan situasi informal pada saat pasangan berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan pada masing-masing pasangan dan meningkatnya kepercayaan diri kita dalam hal memprediksi perilaku orang lain termasuk dalam keluarga besar pada pasangannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian *fenomena kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan keluarga besar pada pasangan pernikahan awal beda budaya* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Kata-kata dan gambar dihasilkan dari masing-masing pasangan pernikahan beda budaya dan tidak diwujudkan dengan angka-angka, akan tetapi dideskripsikan atau dipaparkan dengan kata-kata berdasarkan data-data yang sudah terkumpul yang mana data tersebut didapat di lapangan. (Moleong, 2008, hal. 11)

Deskriptif yaitu data-data yang dikumpul berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka yang dapat diberi gambaran dalam penyajian laporan. Jenis deskriptif dapat juga diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan informan atau objek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2008, hal. 11)

Jenis ini dirasa sesuai dengan situasi dalam penelitian dimana peneliti harus turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi-informasi dan mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, dan membuat perbandingan kecemasan pada setiap pasangan saat berkomunikasi dengan keluarga besar mereka saat pertama kali dalam beda budaya.

## **2. Informan Penelitian**

Informan adalah orang-orang yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan adalah yang dianggap sesuai dengan kerangka kerja penelitian sehingga penelitian ini bersifat purposive sampling (subjek bertujuan). Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam, peneliti mencari informan yang memahami permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2016, hal. 38)

Informan yang diteliti adalah para pasangan pernikahan baru, jarak waktu pernikahan mereka belum lama dimana 1 sampai 3 tahun cukup menjadi patokan pernikahan baru untuk penelitian ini karena masing-masing pasangan masih mengingat keadaan saat pertama kali mereka berkomunikasi dengan keluarga besar saat mereka bertemu termasuk untuk bertemu dengan keluarga besar pasangannya. Kemudian informan yang diteliti adalah pasangan yang berbeda budaya dalam latar belakang, etnik, suku, budaya, kebiasaan, karna adanya perbedaan budaya menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi keduanya. Dan memudahkan menganalisa kecemasan dan ketidakpastian pada masing masing pasangan saat mereka berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya. Saat ada sederet perasaan yang dialami oleh masing-masing, anxiety (kegelisahan/kecemasan) dan uncertainty (ketidakpastian), mereka merasa tidak nyaman dan tidak tahu bagaimana harusnya mereka bersikap.

Kriteria yang berpotensi sebagai informan adalah (1) Pasangan pernikahan (2) Beda budaya (Latar belakang, suku, etnik, kebiasaan) (3) pernikahan baru (1-3 tahun).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2010, hal. 116)

#### a. Wawancara

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, untuk mendapatkan *data primer* yang diperoleh langsung dari pasangan pernikahan beda budaya. *Data primer* adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara mengamati dan mencatat untuk pertama kalinya atau sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2016, hal. 225).

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh pihak dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2008, hal. 46). Dalam wawancara ini informan diberikan beberapa pertanyaan yang sama antar satu informan dengan informan lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan pasangan pernikahan yang berbeda budaya yang pernah merasakan kecemasan dan ketidakpastian saat mereka pertama kali berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya masing-masing. Tahap pertama peneliti akan memulai berkenalan dengan masing-masing pasangan baru pernikahan beda budaya, setelah berkenalan akan dikethui informan yang mana saja yang bersedia untuk mewawancarai, karena tidak semua pasangan bersedia untuk diwawancarai.

#### b. Studi Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data di lapangan melalui pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang terjadi dalam penelitian. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya: pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat informan penelitian: pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh informan sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data: pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun dari pihak informan (Moleong, 2008, hal. 46). Pengamatan dilakukan seperti sebagaimana saat pasangan pernikahan baru menanggapi atau reaksi-reaksi saat mereka berinteraksi dalam hal-hal yang mereka temui satu sama lain.

#### c. Dokumentasi

Dalam dokumentasi digunakan sebagai pelengkap pemilihan dokumen diupayakan berupa dokumen yang universal atau yang bisa dilihat secara umum. Studi dokumentasi juga merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010, hal. 146). Penelitian data penelitian ini diperoleh dari rekaman suara, berita koran, artikel dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian.

### **4. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2008). Dijelaskan oleh Herdiansyah agar mendapatkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipertanggung jawabkan seorang peneliti harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang ditentukan (Herdiansyah, 2010)

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data jenuh, aktivitas dalam analisis adalah :

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedamaian wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan pola sesuai dengan permasalahan peneliti.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam peneliti kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dengan melihat penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

### 3. *Verification* (Kesimpulan)

Tahap ketiga adalah dengan menarik kesimpulan yang menjadi pokok-pokok di rumusan masalah kesimpulan ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang didapatkan dari penyajian data.

## 5. Uji Validitas

Dijelaskan oleh Nueman (2000) dalam bukunya mendefinisikan validitas dapat pula diartikan sebagai kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang hendak diukur. Sehingga hasil yang didapat akan mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan (Herdiansyah, 2010, hal. 190). Teknik yang digunakan dalam proses uji validitas data yaitu dengan menggunakan teknik Triangulasi. Moleong menyebutkan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2008, hal. 330).

Sedangkan Analisis Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2010, hal. 72). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Hal yang dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

- c. Membandingkan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.